

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Remaja ialah suatu periode peralihan mulai anak menjadi dewasa. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) periode remaja dimulai sejak usia 10 sampai 24 tahun dan belum menikah. Menurut *World Health Organization* (2014) menjelaskan bahwa total keseluruhan remaja di *global* diperkirakan sekitar 1,2 milyar yang setara dengan 18% jumlah penduduk yang ada di dunia. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2019) hasil dari sensus penduduk pada September 2020 menyatakan bahwa jumlah keseluruhan penduduk di Indonesia yaitu sebanyak 270.203.917 jiwa, dengan jumlah remaja sebanyak 17% (46.074 juta) dari keseluruhan total penduduk Indonesia. Presentase dari remaja putri yaitu sebanyak 49% dari jumlah keseluruhan remaja yang ada di Indonesia. Berdasarkan Analisis Statistik BPS Provinsi D.I. Yogyakarta (2021) jumlah remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta kisaran 3.668.719 jiwa dengan presentase 50,44% remaja perempuan. Dari hasil tersebut Gunungkidul menempati peringkat ke 3 se Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan jumlah remaja perempuan sebanyak 21.014 jiwa (Nuraini & Jatmiko., 2015). Remaja perempuan itu sendiri memiliki banyak perubahan maupun perkembangan baik perubahan fisik maupun psikologis.

Perkembangan fisik yang dialami remaja perempuan yaitu perubahan karakteristik seksualitas seperti pembesaran buah dada dan berubahnya bentuk pinggang (Diananda, 2019). Selain itu perubahan psikologis yang dialami oleh remaja perempuan yaitu perubahan emosi. Perubahan emosi yang dimaksud yaitu remaja perempuan lebih sensitif atau lebih peka hal ini dapat dicontohkan dengan mudahnya remaja perempuan untuk menangis, cemas, dan depresi (Sary, 2017).

Depresi yang dirasakan remaja perempuan merupakan gangguan perasaan yang sering terjadi dan dengan gejala seperti perasaan bersedih yang berkepanjangan sehingga sebagai akibatnya dapat dapat mengganggu kondisi fisik serta menyebabkan gangguan di kehidupan sosialnya (Mandasari & Tobing, 2020). Saat ini wilayah Asia Tenggara merupakan wilayah dengan kejadian

depresi tertinggi yaitu sebesar 27% atau 86,94 dari 322 miliar Individu. Tingginya prevalensi depresi juga banyak terjadi di Indonesia. Indonesia berada pada urutan kelima dengan prevalensi depresi yaitu sebanyak 3,7% (WHO, 2017). Di Indonesia berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (2018) diperoleh sebesar 6,2% remaja mengalami depresi pada usia 15-24 tahun. Depresi ini akan meningkat dengan seiring bertambahnya usia. Provinsi DI Yogyakarta diperoleh data sebesar 5,5% remaja berusia 15-24 tahun mengalami depresi.

Penyebab dari depresi yang kerap dialami oleh remaja diantaranya yaitu *bullying* dengan prevalensi sebesar 18,5% pernah mengalami *Bullying*, 29,4 mengalami kekerasan fisik, dan 3,1% mengalami kekerasan seksual (Mandasari & Tobing, 2020). Khaliza *et al* (2021) juga menjelaskan penyebab dari depresi pada remaja perempuan yaitu pernikahan dini dengan prevalensi 68,4% responden berada pada tingkat tidak mengalami depresi atau normal, 11,8% mengalami depresi ringan, 10,5% mengalami depresi sedang, dan 9,2% mengalami depresi berat. Berdasarkan penelitian dari Kartikawati (2015) memperoleh hasil bahwa beberapa yang melangsungkan pernikahan dini menderita tekanan emosional sekaligus depresi yang disebabkan oleh beban dan tanggung jawab pernikahan di usia dibawah umur.

Pernikahan usia dini yaitu berlangsung sebelum umur 18 tahun. UU No 16 tahun 2019 menjelaskan bahwa umur minimum untuk melakukan pernikahan dini yaitu 19 tahun. Namun pada kenyataannya pernikahan anak usia dini semakin banyak terjadi. Secara keseluruhan 720 juta wanita melangsungkan pernikahannya sebelum berusia 18 tahun, yakni sekitar usia 15 tahun (Chae & Ngo, 2017).

Tingginya angka pernikahan dini juga banyak terjadi di Indonesia. Penyebab dari pernikahan dini yaitu diakibatkan karena faktor ekonomi, adat istiadat, dan *Married By Accident* (MBA). Pemerintah sudah menetapkan peraturan pembatasan usia pernikahan, dan mewajibkan sekolah 12 tahun (Muhadara et al., 2016). Kurangnya kepatuhan terhadap peraturan pemerintah maka menjadikan Indonesia menempati kedudukan negara kedua di Asia Tenggara dengan angka perkawinan anak tertinggi setelah Kamboja (Syalis dan Nunung Nurwati, 2020). Data dari BAPPENAS menunjukkan bahwa 34,5% anak Indonesia melakukan

pernikahan usia dini. Tahun 2018 wanita usia 20-24 tahun *Married* dibawah umur 18 tahun diperkirakan mencapai sekitar 1.220.900. Angka tersebut membuat Indonesia menempati kedudukan 10 negara tertinggi dengan pernikahan dibawah umur (Badan Pusat statistik, 2020).

Data pernikahan usia dini yang diperoleh di daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Gunungkidul menempati peringkat ke-2 seprovinsi dengan pernikahan dini dengan jumlah kasus sebanyak 96 Kasus (Anggraini et al., 2021). Selain itu, pada tahun 2015 angka pernikahan dini di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebanyak 284 kasus dengan presentase tertinggi berada di Kabupaten Gunungkidul yaitu sebanyak 11,29%, kemudian 7,30% Kabupaten Bantul, 7,28 Kabupaten Kulonprogo, dan 5,07% Kabupaten Sleman (kementerian Agama kantor Wilayah D.I Yogyakarta, 2015). Pernikahan usia dini tentu saja memiliki berbagai dampak, yaitu dampak bagi Ibu, dampak bagi anaknya, dan dampak pada hubungannya dengan suaminya.

Dampak yang dialami oleh Ibu yaitu kehamilan dan persalinan usia dini dapat menyebabkan berbagai komplikasi. Komplikasi tersebut terjadi karena organ-organ dalam tubuh terutama rahim belum sepenuhnya siap dan matang untuk mengandung dan melahirkan. Hasil penelitian Noviana (2021) dengan total responden yaitu 390 responden dengan dua kategori yaitu usia <20 tahun sebanyak 219 responden dan usia  $\geq 20$  sebanyak 171 responden. Ibu yang berusia <20 tahun mengalami perdarahan dengan prevalensi 38,5%. Badan Pusat Statistik (2016) menjelaskan bahwa anak yang hamil dalam umur 10 hingga 14 tahun berisiko lima kali lebih besar meninggal dalam kasus kehamilan maupun melahirkan. Berbeda halnya dengan wanita yang berusia 20-24 tahun. Kematian secara global yang terjadi pada perempuan usia 15-19 tahun penyebab utamanya yaitu kehamilan. Hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015 memperoleh hasil 305 kematian per 100 kelahiran hidup (Suarayasa, 2020).

Selain itu dampak lain yang dialami yaitu dampak pada Bayi tersebut. Bayi yang lahir oleh ibu dengan umur yang masih dini mempunyai risiko kematian yang tinggi selain itu juga memungkinkan untuk dua kali lebih besar meninggal di usia sebelum satu tahun. Selain itu, bayi yang lahir dari ibu dengan usia dini

memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk lahir prematur, berat badan dibawah normal, dan kekurangan gizi (Puspasari & Pawitaningtyas, 2020). Berdasarkan penelitian Husna *et al* (2018) penyebab kematian Bayi Baru Lahir (BBL) yaitu *prematuur* 29%, sepsis dan pneumonia 25%, asfiksia 23% dan BBLR sebanyak 15-20%.

Dampak lainnya pada hubungan dengan suaminya yaitu remaja perempuan yang melakukan perkawinan dibawah umur yaitu sering terjadi Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). Berdasarkan penelitian Rahayu & Hamsia (2018) mengambil sampel sebanyak 25 responden yang melakukan pernikahan di umur 12 hingga 18 tahun. Hasil dari penelitian tersebut yaitu 88% perempuan mengalami KDRT yang dilakukan oleh suaminya sendiri, 8% mengalami KDRT yang dilakukan oleh orang tuanya, dan 4% tidak mengalami KDRT. KDRT yang sering terjadi yaitu psikis (dihina, diejek, dibentak, dsb) sebanyak 56%, kekerasan fisik (ditampar, dipukul, dsb) sebanyak 36%, dan 8% lainnya mengalami kekerasan seksual (dipaksa berhubungan tidak dengan kesepakatan bersama). Tidak hanya KDRT yang menjadi dampak pernikahan usia dini. Namun, perceraian juga menjadi dampak lain dalam pernikahan usia dini. Data yang diperoleh dari 57% perempuan yang melakukan pernikahan pada usia dibawah umur dalam waktu 1 tahun 50% dari pernikahan tersebut berakhir dengan perceraian (Alfa, 2019). Berdasarkan penelitian Ratnasari & Suleeman, (2017) menjelaskan bahwa perempuan lebih banyak menampilkan ketakutan dan kesedihan dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, perempuan juga lebih mudah dikenali emosinya dari ekspresi raut muka dan pengungkapan yang sering terucap. Berdasarkan hasil survey dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul, jumlah remaja yang ada di kabupaten tersebut dari tahun 2018-2022 sebanyak 245.789 remaja. Hasil tersebut merupakan hasil keseluruhan remaja baik laki-laki maupun perempuan. Jumlah remaja laki-laki sebanyak 126.053 dan jumlah remaja perempuan sebanyak 119.736. selanjutnya, hasil survey yang telah dilakukan di KUA Kecamatan Saptosari pada 11 Februari 2022 didapatkan hasil dari tahun 2018 hingga 2022 terdapat 85 kasus pernikahan dini. Penjabarannya yaitu sebagai berikut: tahun 2018 sebanyak 23 kasus yang usia pernikahannya 15 hingga 17

tahun, tahun 2019 sebanyak 22 kasus dengan usia menikah 15 hingga 18 tahun, tahun 2020 sebanyak 16 kasus dengan usia menikah 15 hingga 19 tahun, tahun 2021 sebanyak 20 kasus dengan usia menikah 15 hingga 19 tahun, dan tahun 2022 sebanyak 4 kasus dengan usia menikah 16 hingga 18 tahun.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan kepada 15 remaja yang telah menikah dibawah umur rata-rata memiliki gejala seperti menarik diri, kurang percaya diri, sulit untuk memulai tidur, dan berfikir tentang masa depan yang suram.

### **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan uraian dari latar belakang diatas, maka dapat ditegaskan rumusan masalahnya yaitu: “Bagaimana Gambaran Depresi pada Remaja Perempuan dengan Pernikahan Dini”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran depresi yang dialami remaja perempuan dengan pernikahan dini.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik perempuan dengan pernikahan dini meliputi usia, agama, pendidikan, pekerjaan, dan alasan menikah
- b. Mengetahui gambaran tingkat depresi remaja perempuan

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan hasil dari penelitian tersebut dapat memberikan kontribusi ilmiah terkait dengan pernikahan dini sehingga memicu penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pernikahan dini

#### **2. Manfaat Praktis**

Diharapkan penelitian tersebut menjadi acuan dalam membuat program terkait dengan pernikahan dini, baik itu program pencegahan pernikahan dini, program pelayanan bagi remaja yang menikah dini,

khususnya yang berkaitan dengan depresi sehingga derajat kesehatan mental emosional remaja perempuan yang menikah dapat meningkat.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA  
PERPUSTAKAAN